

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal satu ayat satu mengemukakan” Pendidikan adalah usaha bawah sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) termasuk biologi berkaitan dengan cara memahami alam secara sistematis sehingga bukan hanya sebatas penguasaan kumpulan pengetahuan (produk ilmu) yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi lebih sebagai proses penemuan. Pembelajaran IPA termasuk biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA termasuk biologi hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah.

Pemilihan konsep mengenai makanan dan kesehatan terutama dalam hal penyusunan pola menu seimbang didasarkan pada masih rendahnya penelitian yang memunculkan konsep tersebut. Konsep makanan dan kesehatan ini erat sekali kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Kebiasaan makan yang diperoleh pada masa remaja akan berdampak pada kehidupan selanjutnya. Begitupun siswa-siswa di SMP yang masih tergolong pada masa remaja , pada usianya yang masih tergolong remaja siswa-siswa SMP mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Mudah mengikuti alur zaman seperti mode dan *trend* yang sedang

lim Halimatul Mu'minah, 2016
PENGARUH PENDEKATAN LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP ILMIAH SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembang di masyarakat khususnya dalam hal makanan modern (Thyana, 2002). Sehingga seseorang lebih cenderung merubah pola makannya sendiri sesuai perkembangan zamannya tanpa mempertimbangkan kualitas dari makanan tersebut. Kualitas makanan yang baik dan memenuhi standar gizi yang diperlukan tubuh. Makanan yang mengandung gizi seimbang dan memenuhi syarat makanan yang sehat seharusnya menjadi makanan yang dikonsumsi, karena tubuh memerlukannya (Andini, 2009).

Kesalahan dalam memilih makanan dan kurangnya pengetahuan tentang gizi dapat menimbulkan masalah gizi pada remaja (Sediaoetomo Dalam Kristianty, 2009). Selain itu pola makan yang biasa dilakukan remaja akan berdampak pada fase kehidupan selanjutnya yaitu setelah dewasa. Oleh karena itu, konsep makanan dan kesehatan menjadi hal yang sangat penting untuk dipaparkan kepada siswa SMP. Konsep makanan dan kesehatan dapat menjadi bekal dan pengetahuan bagi siswa untuk memilih makanan yang baik dan sehat untuk mereka.

Makanan jajanan didefinisikan sebagai makanan siap makan atau makanan kudapan yang tidak diproduksi sendiri pada tingkat rumah tangga dan dipersiapkan untuk dikonsumsi langsung di lokasi penjualan yang terdapat di pinggir jalan atau di tempat-tempat umum, atau dijajakan dengan cara berkeliling.

Aspek negatif makanan jajanan yaitu apabila dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan asupan energi. Sebuah studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak mengonsumsi lebih dari sepertiga kebutuhan kalori sehari yang berasal dari makanan jajanan jenis *fast food* dan *soft drink* sehingga berkontribusi meningkatkan asupan yang melebihi kebutuhan dan menyebabkan obesitas. Masalah lain pada makanan jajanan berkaitan dengan tingkat keamanannya. Penyalahgunaan bahan kimia berbahaya atau penambahan bahan tambahan pangan yang tidak tepat oleh produsen pangan jajanan adalah salah satu contoh rendahnya tingkat pengetahuan produsen mengenai keamanan makanan jajanan. Ketidaktahuan produsen mengenai penyalahgunaan tersebut dan praktik *higiene* yang masih rendah merupakan faktor utama penyebab masalah keamanan makanan jajanan. Makanan jajanan adalah makanan dan minuman

yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan. Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan perilaku. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku berupa faktor intern dan ekstern. Faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi. Pengetahuan merupakan faktor intern yang mempengaruhi pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan ini khususnya meliputi pengetahuan gizi, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dari luar. Pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang diperoleh seseorang tidak terlepas dari pendidikan. Pengetahuan gizi yang ditunjang dengan pendidikan yang memadai, akan menanamkan kebiasaan dan penggunaan bahan makanan yang baik. Ibu yang mempunyai pengetahuan luas tentang gizi, maka dapat memilih dan memberi makan anaknya dengan lebih baik. Peran orang tua terutama ibu, untuk mengarahkan anaknya dalam pemilihan makanan jajanan cukup besar. Anak sekolah mempunyai banyak aktivitas sehingga sering melupakan waktu makan. Anak yang tidak sarapan pagi cenderung mengonsumsi energi dan zat gizi lebih sedikit daripada anak yang sarapan pagi. Kebiasaan makan pagi perlu diperhatikan untuk menyediakan energi bagi tubuh dan agar anak lebih mudah menerima pelajaran. Kebiasaan membawa bekal makanan pada anak ketika sekolah memberikan beberapa manfaat antara lain dapat menghindarkan dari gangguan rasa lapar dan dari kebiasaan jajan. Hal ini sekaligus menghindarkan anak dari bahaya jajanan yang tidak sehat dan tidak aman. Kebiasaan seseorang berhubungan dengan karakteristik personal dan faktor lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan yang paling berpengaruh pada perilaku makan anak adalah keluarga dan sekolah. Ketersediaan jajanan sehat dan tidak sehat di rumah berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan pada anak-anak. Anak cenderung untuk

lim Halimatul Mu'minah, 2016

PENGARUH PENDEKATAN LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP ILMIAH SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membeli makanan jajanan yang tersedia paling dekat dengan keberadaannya. Oleh sebab itu, jajanan yang sehat seharusnya tersedia baik di rumah, maupun di lingkungan sekolah agar akses anak terhadap jajanan sehat tetap terjamin. Faktor ketersediaan makanan jajanan yang sehat menjadi salah satu faktor dalam menentukan pemilihan makanan jajanan yang sehat pula.

Beberapa keunggulan makanan jajanan adalah harganya yang murah, mudah didapat, cita rasanya yang enak dan cocok dengan selera kebanyakan masyarakat. Makanan jajanan berdampak positif terhadap penganekaragaman makanan sejak kecil dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan yang dikonsumsi dan pada akhirnya akan meningkatkan status gizi.

Anak sekolah membutuhkan makanan yang cukup secara kuantitas dan kualitas agar memiliki keadaan atau status gizi yang baik. Salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia golongan anak sekolah adalah dengan menyediakan makanan jajanan yang bergizi guna memenuhi kebutuhan tubuh selama mengikuti pelajaran di sekolah. Anak sekolah merupakan konsumen makanan yang telah aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang dikehendaknya, baik makanan jajanan di sekolah maupun di tempat penjualan lainnya. Anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan sepertiga waktunya di sekolah. Pada tahap ini, anak mendapat peluang yang lebih banyak untuk memperoleh makanan, terutama yang diperolehnya di luar rumah sebagai makanan jajanan. Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan uang jajan mereka untuk makanan dan minuman sesuai dengan selera mereka sendiri. Ketersediaan makanan di tempat-tempat umum memungkinkan anak untuk lebih banyak mengonsumsi makanan jajanan.

Makanan jajanan akan dapat melengkapi dan menambah kecukupan gizi seseorang apabila makanan jajanan yang dikonsumsi terjamin kebersihan dan kandungan gizinya. Makanan jajanan memberikan kontribusi masing-masing sebesar 22,9% dan 15,9% terhadap keseluruhan asupan energi dan protein anak sekolah dasar. Penelitian lainnya pada anak sekolah menyebutkan makanan jajanan menyumbang energi 36%, protein 29%, dan zat besi 52%.

lim Halimatul Mu'minah, 2016

PENGARUH PENDEKATAN LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP ILMIAH SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sangat populer dikalangan anak-anak sekolah. Kebiasaan jajan tersebut sangat sulit untuk dihilangkan. Biasanya makanan jajanan yang mereka sukai adalah makanan dengan warna, penampilan, tekstur, aroma dan rasa yang menarik. Mereka juga pada umumnya membeli jenis makanan jajanan yang kandungan zat gizinya kurang beragam yaitu hanya terdiri dari karbohidrat saja atau karbohidrat dan lemak (minyak). Kegemaran anak-anak akan hal yang manis dan gurih dan sering dimanfaatkan oleh para penjual untuk menarik perhatian anak-anak. Makanan jajanan yang ditawarkan belum tentu menyehatkan, karena kebanyakan dari penjual makanan jajanan belum sepenuhnya memperhatikan kebersihan, keamanan dan kandungan gizi makanan yang diujakan. Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyebutkan bahwa makanan jajanan anak yang berharga murah dan berbentuk makanan basah siap konsumsi yang dijual pedagang di sekitar lokasi sekolah masih dicampur dengan berbagai zat berbahaya. Siswa-siswi membeli makanan jajanan pada saat jam istirahat sekolah. Hal ini berkaitan dengan salah satu alasan siswa-siswi mengonsumsi jajanan yaitu untuk mengurangi rasa lapar setelah beberapa jam belajar di kelas.

Berkaitan dengan alasan membeli makanan jajanan, siswa-siswi membeli karena rasanya yang enak. Hal ini harus mendapat perhatian lebih lanjut karena rasa enak untuk anak sekolah dapat dijadikan alasan penjaja makanan untuk memberi bumbu penyedap makanan, agar makanan yang diujakan laku tanpa memperhatikan faktor kesehatan. Salah satu bumbu penyedap makanan adalah monosodium glutamat (MSG). Peranan MSG dalam membangkitkan cita rasa adalah menstimulasi reseptor cita rasa pada sel-sel pengecap yang terdapat di permukaan lidah manusia. Pemberian MSG berpengaruh terhadap tingkat kesukaan makanan jajanan pada anak sekolah. Konsumsi MSG yang berlebihan (lebih dari 5 gram) dapat mengakibatkan gejala alergi yang disebut *Chinese Restaurant Syndrome*, seperti sesak dada, sakit kepala, wajah berkeringat, beberapa bagian tubuh menjadi panas.

Sebagian besar siswa-siswi memilih jajanan kemasan pabrik, seperti chiki, wafer, permen, biskuit, choki-choki, dll. Hal ini berkaitan dengan resiko bahaya yang lebih kecil dibandingkan dengan makanan jajanan industri rumah tangga. Namun ternyata makanan jajanan kemasan pabrik belum tentu aman dari segi bahan tambahan pangan yang digunakan. Sebuah penelitian di SD. Negeri Banyumanik 01/02 dan SD. Sronol 02 Semarang menunjukkan bahwa tidak seluruh makanan jajanan pabrik menyantumkan dengan benar jenis zat pewarna yang digunakan sesuai label. Adapun zat pewarna sintetis yang boleh digunakan dan diizinkan menurut Permenkes RI No.722/Menkes/Per/IX/1988 yaitu sunset yellow, brilliant blue, ponceau 4R, tartrazine, chocolate anat. chocolate brown, eritrosin, anat, carmoisin.

Penyajian makanan jajanan menggunakan plastik juga perlu diperhatikan. Kemasan plastik dari bahan polietilen (PE) dan polipropilen (PP) diketahui tidak berbahaya. Plastik PE umumnya berwarna bening baik yang lemas atau kaku seperti plastik pada kemasan air mineral (gelas dan botol). Sedangkan yang berbahaya adalah plastik polistirena (PS) dan polivinil klorida (PVC). PS yang berbentuk *styrofoam* (gabus putih seperti untuk pembungkus peralatan elektronik) sekarang banyak digunakan untuk pembungkus produk *fastfood*. Bahkan pengusaha *catering* menggunakannya sebagai pengganti dus atau kotak. Perlu waspadaai kemungkinan terjadinya migrasi monomer stirena ke dalam pangan yang dapat menimbulkan risiko kesehatan jangka panjang, seperti gangguan saraf pusat dan kanker.

Plastik yang mengandung PVC adalah plastik yang bening dan kaku, plastik *wrapper* yang sangat tipis yang biasanya digunakan untuk mengemas sayur dan buah. Selain itu, berkaitan dengan penggunaan saus merah, siswa-siswi menambahkan saus merah ke dalam makanannya. Kesukaan reponden pada saus merah perlu mendapat perhatian lebih serius karena bisa saja mengandung bahan pewarna kimia yang berbahaya dan pengawet yang berlebihan. Berdasarkan hasil observasi peneliti, kenyataan di lapangan menunjukkan, tidak sedikit siswa yang tidak mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menunjukkan

rendahnya kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Proses pembelajaran di kelas sering kali mengarahkan siswa untuk menghafal informasi. Siswa di paksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut. Selain itu juga diperoleh temuan terkait proses pembelajaran Biologi di Kelas yakni guru sangat jarang melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran misalnya kegiatan pengamatan atau observasi di lingkungan sekolah. Hal ini karena bagi guru yang bersangkutan materi pembelajaran akan banyak menyita waktu hingga khawatir materi belum tersampaikan semuanya kepada siswa.

Materi mengenai makanan sehat dan hubungannya dengan kesehatan adalah materi yang memerlukan pengelolaan yang baik dalam penyajiannya, karena apabila penyampaiannya dengan menggunakan metode pembelajaran saja, yaitu model pembelajaran ceramah di dalam kelas tidak lah cukup untuk membuat siswa paham dan juga belum optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan sikap ilmiah siswa tanpa adanya penjelasan dari guru mengenai pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, siswa akan kesulitan dalam mempelajari materi mengenai makanan dan hubungannya dengan kesehatan, oleh karena itu lingkungan sekitar sekolah dapat digunakan untuk membantu mempermudah dalam penyampaian materi makanan dan hubungannya dengan kesehatan.

Observasi di Sekolah MTs Negeri Sukaraja telah dilakukan sebagai studi pendahuluan, hasil wawancara dengan guru biologi menunjukkan bahwa pembelajaran Biologi lebih cenderung pada metode ceramah saja. Hal ini menimbulkan kemampuan siswa secara intelektual, manual dan sosial menjadi kurang berkembang. Subyantoro (2009: 105) menyatakan bahwa penyampaian informasi yang sarat dan dominan satu arah dari guru dan ceramah, menyebabkan sedikitnya kesempatan dan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan objek kajian biologi secara langsung. Oleh karena itu mata pelajaran biologi sering diidentikan dengan mata pelajaran hafalan saja sehingga siswa menjadi jenuh dan akhirnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep biologi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai ulangan pada materi ini yang diperoleh siswa kelas

VIII MTs Negeri Sukaraja pada tahun ajaran sebelumnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sebesar 73,00. Salah satu proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh seorang guru guna menjawab permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut untuk lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Pembelajaran dilaksanakan secara terintegrasi menggunakan berbagai sumber belajar, salah satunya yaitu lingkungan sekolah, sehingga pengetahuan peserta didik menyeluruh tidak terpisah-pisah dalam tiap bidang studi.

Melalui kegiatan observasi di lingkungan sekitar sekolah diharapkan siswa memperoleh pengetahuan berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan sendiri sehingga siswa tidak hanya cenderung menghafal semua materi yang telah diajarkan, tetapi siswa dapat lebih memahami konsep mengenai makanan dan hubungannya dengan kesehatan dan menerapkannya dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan materi makanan dan hubungannya dengan kesehatan.

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa sehingga dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Pemanfaatan lingkungan dapat ditempuh dengan cara melakukan kegiatan dengan membawa peserta didik ke lingkungan seperti survey, karyawisata, berkemah, praktek lapangan dan sebagainya.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mempermudah siswa menyerap bahan pelajaran, lebih mengenal kondisi lingkungan yang sebenarnya menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dialami serta turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungannya. Rouseau (Barlia, 2002:3) menyatakan bahwa: “Anak-anak sebaiknya belajar secara langsung dari pengalamannya sendiri, daripada hanya mengandalkan informasi dari buku-buku, guru pertamaku adalah kakiku, tanganku dan mataku, karena dengan inderaku itu mengajarku berpikir”.

Pemanfaatan Lingkungan sekitar sekolah adalah salah satu cara pembelajaran yang dilaksanakan diluar kelas dan menuntut siswa untuk dapat bernalar serta memahami materi sehingga dibutuhkan konsentrasi siswa yang tinggi. Siswa diharapkan mampu untuk menyimpulkan, mendefinisikan, merumuskan dan berfikir secara general.

Penggunaan lingkungan sekitar sekolah dalam proses pembelajaran diharapkan mampu membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa, membantu keefektifan proses pembelajaran, mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran, memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi yang diberikan, pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa variasi baru bagi pengalaman siswa sehingga siswa tidak bosan dan tidak bersikap pasif serta dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu dengan menghadirkan gambaran objek yang sedang dipelajari di luar kelas.

Pada kegiatan ini pada pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru, siswa hanya memperhatikan, dan mendengarkan penjelasan dari guru, membaca buku paket yang disediakan di sekolah, kemudian apabila tidak ada pertanyaan atau kesulitan memahami bacaan maka dilanjutkan dengan latihan-latihan soal, sehingga pada akhirnya siswa kurang dilibatkan pada proses pembelajaran yang bias memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu kondisi seperti ini dapat membuat siswa kesulitan dalam menerapkan konsep yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru juga berpengaruh terhadap keaktifan siswa di kelas misalnya dalam mengajukan pendapat atau memberikan alasan terhadap jawaban yang mereka berikan ketika di beri suatu permasalahan.

IPA khususnya Biologi sebagai salah satu mata pelajaran sains menghendaki pembelajaran yang memposisikan guru sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai pemberi informasi bagi siswa. Proses pembelajaran di dalam kelas seharusnya dapat mengarahkan siswa agar terbiasa untuk berpikir. Pembelajaran IPA yang diatas belum mampu terwujud dalam proses pembelajaran saat ini.

Proses yang dilakukan di dalam kelas masih banyak diarahkan untuk menghafal informasi dan kurang didorong untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa (Sanjaya, 2008).

Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas yang ada pada diri siswa tersebut. Siswa dilatih untuk bisa berpikir agar mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada. Salah satunya dengan membiasakan diri untuk berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan (Ennis:1985).

Pembelajaran melalui pendekatan lingkungan ini diharapkan dapat membantu siswa agar terlatih berpikir kritis. Melihat kenyataan tersebut, menjadikan suatu hal yang penting, bagi peneliti ketika dalam pembelajaran melalui pendekatan lingkungan ini siswa dilatih untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis khususnya pada konsep makanan dan kesehatan.

Mata pelajaran Biologi menurut BSNP (2006) memiliki tujuan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Berdasarkan penjelasan BSNP (2006) dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran Biologi.

Dari uraian tersebut bahwa penyelenggaraan mata pelajaran IPA khususnya mengenai Biologi di SMP/MTs dimaksudkan sebagai wahana atau sarana untuk melatih para siswa agar dapat menguasai pengetahuan dan prinsip IPA serta memiliki kecakapan ilmiah. Selain itu juga sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berguna untuk menyelesaikan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa, siswa perlu diberikan latihan-latihan dan pembiasaan dengan dihadapkan kepada masalah-masalah nyata yang harus dipecahkan. Dengan sering dihadapkan

pada masalah-masalah kehidupan di harapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiahnya.

Dalam penelitian ini salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan adalah melalui pendekatan lingkungan yang memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Guru harus bisa memilih pendekatan yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Hal ini juga harus didukung dengan konsistensi guru dalam menerapkan model yang dipilih dengan RPP yang disusun.

Mata pelajaran biologi, seperti mata pelajaran lainnya dalam sains memiliki dua sisi, satu sisi sebagai proses dan di sisi lain sebagai produk. Proses IPA merupakan proses pengumpulan dan penggunaan bukti untuk menguji dan mengembangkan gagasan. Penggunaan bukti sangat pokok dalam kegiatan biologi di sekolah. Selama diskusi sering muncul pernyataan-pernyataan yang mengungkapkan suatu sebab fenomena alam. Pernyataan ini tidak perlu di percayai selama belum disediakan pernyataan pendukung dalam bentuk contoh sebagai bukti. Konsep yang dibangun siswa untuk memahami lingkungannya senantiasa berubah sejalan dengan penambahan pengalaman dan bukti baru. Pengalaman dan bukti baru seringkali bertentangan dengan konsep yang sudah di pegang sebelumnya. Pemahaman konsep ilmiah seringkali secara bertahap. Kondisi ini memerlukan sikap luwes (fleksibel) untuk membangun gagasan baru yang lebih saintifik.

Berdasarkan paparan di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **Pengaruh Pendekatan Lingkungan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah Siswa.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dirumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah pengaruh pendekatan lingkungan terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa?"

Agar pelaksanaan penelitian lebih terarah, secara terperinci permasalahan penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

lim Halimatul Mu'minah, 2016

PENGARUH PENDEKATAN LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP ILMIAH SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan pada konsep makanan dan kesehatan?
2. Bagaimanakah peningkatan sikap ilmiah siswa dengan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan pada konsep makanan dan kesehatan?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap pembelajaran melalui pendekatan lingkungan pada konsep makanan dan kesehatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan pada konsep makanan dan kesehatan
2. Untuk mengetahui peningkatan sikap ilmiah siswa dengan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan pada konsep makanan dan kesehatan.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajarann melalui pendekatan lingkungan pada konsep makanan dan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kereligiusan sekolah bisa melalui sains dalam proses pembelajarannya melalui pendekatan lingkungan.
- b. Memberikan masukan kepada pihak sekolah dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa.

2. Bagi Guru

- a. Memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan informasi mengenai penggunaan model pembelajaran ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam pelajaran biologi.
- b. Untuk mengukur pertumbuhan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan lingkungan.

- c. Untuk melihat rancangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan bisa diikuti oleh siswa dan diterapkan oleh gurunya.

3. Bagi Siswa

- a. Melatih siswa dalam berpikir kritis pada konsep zat-zat makanan dan hubungannya dengan kesehatan.
- b. Mengembangkan sikap ilmiah siswa dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi. Pada latar belakang diuraikan masalah yang menjadi latar belakang upaya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa melalui pendekatan lingkungan. Rumusan masalah menguraikan beberapa pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis. Tujuan penelitian merupakan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Manfaat penelitian menguraikan manfaat pembelajaran melalui pendekatan lingkungan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa bagi sekolah, guru dan siswa.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II merupakan bab tinjauan pustaka yang terdiri dari penjelasan pendekatan lingkungan, Penjelasan model transteoretikal, penjelasan berpikir kritis dan sikap ilmiah, penjelasan Sub materi mengenai makanan dan kesehatan, dan beberapa penelitian relevan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III merupakan bab metode penelitian yang terdiri dari metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian dan teksin analisis data. Metode penelitian yang digunakan adalah *Weak experiment* . Tahapan penelitian ini sampai tahapan pengambilan kesimpulan. Populasi dan

sampel penelitian menguraikan mengenai objek yang dijadikan penelitian yaitu MTs Negeri Sukaraja kabupaten Majalengka sebanyak 35 orang. Instrumen penelitian menguraikan tentang alat ukur yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa tes uraian kemampuan berpikir kritis dan tes sikap ilmiah siswa yang diukur menggunakan skala likert. Teknis analisis data memaparkan analisis data meliputi nilai validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda serta perhitungan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa.

4. Bab IV Hasil dan pembahasan

Bab IV merupakan bab hasil dan pembahasan yang terdiri dari hasil Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pembelajaran Melalui Pendekatan Lingkungan, hasil Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa Dengan Pembelajaran Melalui Pendekatan Lingkungan dan Hasil tanggapan siswa dengan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V merupakan bab kesimpulan dan saran. Kesimpulan memaparkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah pada bab I, saran memaparkan saran penulis untuk memaparkan penelitian dalam menggunakan pendekatan lingkungan agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa selanjutnya.

lim Halimatul Mu'minah, 2016

*PENGARUH PENDEKATAN LINGKUNGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN SIKAP
ILMIAH SISWA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu